



Submitted 29 July 2025

Revised 21 Oct 2025

Accepted 17 Nov 2025

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.2011>

STRATEGI PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN : STUDI FENOMENOLOGIS

Diah Ramadani Fitri¹, Ema²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponding Author: diahramadani309@gmail.com

Abstract

Long-distance marriage is a significant issue, particularly in rural areas where many residents work as Indonesian Migrant Workers (PMI), such as in Baturaden Village, Karawang Regency. This study aims to describe the communication experiences of couples in maintaining their long-distance marital relationships. The research employs a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving five couples, in which one spouse, typically the wife, had worked abroad. The findings indicate that these couples face communication challenges, including time constraints, media limitations, and prolonged physical longing. However, they are able to manage conflicts through openness, mutual trust, and adaptation to communication technologies. The success in sustaining the marriage is influenced by shared commitment, the meaningfulness of family, and long-term goals such as children's education and economic improvement. This study contributes to the discourse on interpersonal and family communication within the context of labor migration.

Keywords: long-distance communication, Indonesian migrant workers, marriage, phenomenology, interpersonal communication.

Abstrak

Fenomena Pernikahan jarak jauh menjadi isu penting, terutama di daerah pedesaan yang banyak warganya menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI), seperti di Desa Baturaden, Kabupaten Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman komunikasi pasangan dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap lima pasangan, di mana salah satu pasangan, umumnya istri, pernah bekerja di luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan menghadapi tantangan komunikasi berupa keterbatasan waktu, hambatan media, serta kerinduan fisik. Namun, pasangan mampu mengelola konflik melalui keterbukaan, rasa saling percaya, dan adaptasi terhadap media komunikasi. Keberhasilan mempertahankan pernikahan dipengaruhi oleh komitmen bersama, makna penting keluarga, serta tujuan jangka panjang seperti pendidikan anak dan perbaikan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi interpersonal dan keluarga dalam konteks migrasi kerja.

Kata Kunci: Komunikasi jarak jauh, pekerja migran Indonesia, Pernikahan, fenomenologi, komunikasi interpersonal.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, diahramadani309@gmail.com

² Universitas Singaperbangsa Karawang, ema@fisip.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM) menjadi isu sosial yang semakin sering ditemukan dalam masyarakat. Perkembangan globalisasi dan mobilitas kerja yang tinggi, khususnya dalam konteks migrasi tenaga kerja, memaksa banyak pasangan suami istri untuk menjalani pernikahan dari lokasi yang berbeda dalam jangka waktu yang sangat lama. Kondisi ini secara tidak langsung dapat merubah pola interaksi, dinamika komunikasi, serta cara bagaimana pasangan membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada tahun 2023, sudah tercatat lebih dari 200.000 PMI diberangkatkan ke berbagai negara tujuan penempatan kerja (BP2MI, 2023). Sementara menurut data dari open data Jabar, Jawa Barat menjadi salah satu daerah dengan jumlah PMI terbanyak di Indonesia. Jumlah PMI atau pekerja Migran Indonesia asal Jawa Barat pada tahun 2023 sebanyak 52.961 orang, dan kabupaten Karawang menjadi salah satu yang tertinggi dengan jumlah PMI sebanyak 19.178 orang.

Pernikahan yang dijalani secara jarak jauh tentu menghadirkan tantangan berbeda dibandingkan pernikahan pada umumnya. Hubungan jarak jauh juga menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya konflik rumah tangga yang dapat mengakibatkan perceraian (Azza Afirul Akbar, 2023). Hal ini dikarenakan rentan akan permasalahan seperti kecemburuan, penurunan keintiman, dan berkurangnya kepercayaan, yang dapat memicu krisis dalam komitmen keluarga. Menurut Andini dan Sumianti (2023) menyebutkan bahwa 75% kasus perceraian pada pasangan LDM dipicu oleh komunikasi yang buruk, dan ketidakmampuan mengelola konflik, sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa untuk mempertahankan hubungan memerlukan manajemen konflik yang baik (D. G. Andini & Sumanti, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar pasangan tetap dapat membangun keintiman emosional, rasa saling percaya, dan menjaga keberlangsungan pernikahan (Jamil et al., 2023). Di dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi dapat dikatakan sebagai sarana bagi seseorang untuk membentuk dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain (Ema & Nayiroh, 2024). dalam konteks pernikahan bukan hanya menyampaikan pesan secara verbal, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan perasaan, membentuk kedekatan, dan menyelesaikan konflik (Sari et al., 2025). Pada pasangan

LDM, komunikasi akan menjadi lebih kompleks dikarenakan ketergantungan terhadap media komunikasi seperti telepon, video call, ataupun media sosial. Keberhasilan dalam mengelola media komunikasi ini akan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pernikahan (Muhardeni, 2018). Biasanya fenomena hubungan jarak jauh yang diakibatkan memilih menjadi PMI sering terjadi di daerah-daerah yang memiliki permasalahan ekonomi, Seperti di Desa Baturaden yang ada di Kabupaten Karawang. Yang mana sebagian penduduknya memilih bekerja keluar negeri, hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi dan pengaruh lingkungan. Dalam rentang tahun 2019-2024, terdapat 64 pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, 30 pasangan berhasil mempertahankan hubungan mereka, sementara 34 lainnya gagal untuk mempertahankan pernikahannya. Kondisi ini menjadikan Desa Baturaden sebagai konteks yang relevan untuk diteliti, terutama untuk memahami bagaimana pasangan suami istri dalam membangun strategi komunikasi mereka untuk mempertahankan pernikahan.

Untuk memahami pengalaman terhadap hubungan jarak jauh seperti ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalamannya secara subjektif dan mendalam. Menurut Campbell dalam (Wita & Mursal, 2022) menyebutkan bahwa pendekatan fenomenologi Husserl adalah meneliti dan menganalisis suatu kehidupan individu dalam pengalaman-pengalaman alamiah mengenai fenomena yang terjadi dan dapat dianalisis dengan kesadaran, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan strategi komunikasi tetapi juga menggali pengalaman hubungan jarak jauh secara nyata dalam mempertahankan suatu hubungan.

Pada penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena LDM, seperti pada penelitian (Isnaini et al., 2024) yang menyoroti peran teknologi komunikasi dalam menjaga kedekatan emosional, dan penelitian (A. Q. Andini et al., 2024) yang juga menekankan pentingnya dukungan emosional dari keluarga serta pemaknaan ulang pada peran pasangan. Selain itu, penelitian (Paramita et al., 2025) juga menekankan pentingnya keterbukaan komunikasi dalam membentuk kedekatan emosional, sementara penelitian (Damayanti & Sakti, 2020) menyoroti pengalaman coping istri pelaut sebagai bentuk ketahanan psikologis dalam menghadapi pernikahan jarak jauh. Pada penelitian (Sanderiana et al., 2022) juga menekankan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang konsisten menjadi faktor krusial dalam mempertahankan hubungan di tengah keterbatasan fisik. Namun, kajian tersebut

bersifat deskripif dan belum mengeksplorasi pengalaman subjektif secara mendalam terutama dalam konteks PMI di pedesaan yang memiliki makna tersendiri. Maka dari itu, pada penelitian ini akan menggali pengalaman nyata pada pasangan PMI dari sudut pandang mereka sendiri, menggunakan lensa fenomenologis untuk memahami bagaimana pasangan PMI membangun strategi komunikasi serta mengelola konflik mereka dalam keterpisahan jarak yang panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi keluarga serta kontribusi praktis bagi pasangan LDM lainnya dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat meskipun terpisah dengan jarak yang jauh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pada pengalaman komunikasi pasangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang menjalani pernikahan jarak jauh atau long distance marriage. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali dari pengalaman informan dalam mempertahankan hubungan pernikahan melalui strategi komunikasi yang mereka bangun. Fenomenologi menurut Alfred Schutz berfokus kepada pemahaman makna subjektif yang dibentuk individu melalui pengalaman hidup sehari-hari di dalam dunia sosial, sehingga pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana pasangan PMI memaknai komunikasi dalam keterpisahan jarak (Wita & Mursal, 2022).

Pada penelitian ini, subjek yang akan menjadi informan adalah masyarakat di Desa Baturaden, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 narasumber dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang atau pernah menjalani hubungan jarak jauh beda negara, dan mampu mempertahankan hubungan mereka, hingga pasangannya kembali ke tanah air. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi partisipatif serta dokumentasi untuk memperkuat data.

Pada saat pengumpulan dan analisis data, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi data yang merupakan teknik multi-metode. Selain itu, triangulasi data adalah salah satu usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian dan membandingkannya dengan penelitian yang terdahulu (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Baturaden, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang dengan melibatkan lima pasangan yang pernah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh yang disebabkan karena salah satu dari pasangan harus bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling. Seluruh pasangan yang diwawancara memiliki pengalaman mempertahankan hubungan pernikahan selama menjalani kondisi geografis yang terpisah.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa alasan utama para informan untuk menjalani hubungan jarak jauh adalah faktor ekonomi. Sebagian besar mengungkapkan motivasi untuk membiayai pendidikan anak, membangun rumah, serta membayar utang sebagai dorongan utama untuk bekerja ke luar negeri. Dalam menjalani pernikahan jarak jauh, seluruh informan sepakat bahwa komunikasi dan kepercayaan merupakan salah satu hal utama untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Pasangan pertama mengungkapkan bahwa komunikasi terjadi setiap hari disaat jam kerja telah selesai. Mereka menyesuaikan waktu untuk berkomunikasi agar tidak mengganggu pekerjaan. Namun, untuk hal penting seperti pengiriman uang, komunikasi tetap dilakukan meskipun sedang bekerja. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan menyesuaikan waktu dan situasi kerja demi menjaga intensitas dan kualitas komunikasi dalam melakukan hubungan jarak jauh. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan aturan pada majikan. Ketika terjadi konflik, pasangan ini memilih menyelesaikan pada waktu senggang, seperti akhir pekan. Mereka menekankan pentingnya kepercayaan dalam hubungan jarak jauh sebagai kunci dari hubungan harmonis dan bertahan lama.

Pada pasangan kedua, mengungkapkan alasan melakukan hubungan jarak jauh yakni untuk membahagiakan keluarga dan membangun rumah, hal tersebut menunjukkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam ekonomi. Pada pasangan ini, komunikasi juga dilakukan hampir setiap hari menggunakan telepon dan media sosial. Namun, perbedaan waktu antar negara dan tempat bekerja menjadi hambatan utama dalam melakukan komunikasi. Informan hanya bisa berkomunikasi saat jam istirahat, yang sering kali tidak sejalan dengan waktu luang pasangan di Indonesia. Hal tersebut membuat komunikasi sulit dilakukan. Saat terjadi masalah, mereka memilih untuk menghentikan komunikasi sementara sampai emosi kedua belah pihak mereda. Mereka

percaya kunci hubungan yang harmonis adalah tidak membesar sifat egois dan harus mengerti keadaan pasangan satu sama lain. Sementara itu, pasangan ketiga menyatakan bahwa mereka membatasi frekuensi komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman. Mereka percaya bahwa komunikasi terlalu sering dapat memicu dugaan konflik, mereka juga menekankan, hal terpenting hubungan jarak jauh adalah saling terbuka melalui komunikasi dan membangun kepercayaan serta kejujuran satu sama lain.

Pasangan keempat, menyampaikan bahwa mereka berkomunikasi secara rutin dengan mengikuti jadwal yang ditentukan majikan, yakni seminggu sekali. Hambatan utama yang mereka hadapi adalah larangan menggunakan ponsel saat bekerja. Meski begitu, tidak ada konflik besar dalam hubungan mereka. Masalah kecil seperti cemburu atau salah paham diselesaikan dengan saling percaya dan berdiskusi. Selain itu, mereka juga menjelaskan arti kesetiaan dan kepercayaan dengan pasangan yang jauh dimata. Karena, bagi informan, menjaga kesetiaan, kepercayaan dan keharmonisan adalah salah satu hal penting dalam hubungan jarak jauh. Pasangan kelima yang memilih keluar negeri karena tekanan ekonomi dan utang piutang. Mereka melakukan komunikasi aktif hampir setiap hari melalui aplikasi seperti WhatsApp. Namun, saat menghadapi permasalahan mereka sepakat untuk menutupi satu sama lain, dikarenakan untuk menjaga perasaan dan tidak membebani fikiran masing-masing. Konflik dikelola dengan menahan informasi negatif sementara waktu dan menyampaikannya ketika situasi dirasa lebih kondusif. Mereka percaya kesetiaan, kepercayaan, dan kejujuran tetap menjadi nilai utama dalam menjaga hubungan mereka.

Hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi setiap pasangan bersifat unik dan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan kerja, kebiasaan, serta budaya di negara tempat bekerja. Setiap pengalaman komunikasi memiliki karakteristik yang khas serta berbeda makna pada setiap individu (Putri & Kartika, 2022). Dari hasil keseluruhan, berdasarkan pengalaman komunikasi interpersonal, para informan mampu mempertahankan hubungan baik dengan pasangan mereka yang sedang terpisah jarak yang sangat jauh. Dalam pendekatan fenomenologi sosial, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan universal semata, melainkan sebagai hasil dari pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu menghayati dunianya melalui interaksi, rutinitas, dan pengalaman berulang yang membentuk pengetahuan praktis yang dianggap nyata dan masuk akal bagi dirinya. Alfred Schutz menyebut ini sebagai *stock of knowledge at hand*, yakni kumpulan pengetahuan yang diperoleh dari

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pengalaman keseharian yang dipergunakan untuk menafsirkan dunia (Wita & Mursal, 2022). Berdasarkan pembahasan pengalaman diatas, dapat dikategorisasi pengalaman komunikasi jarak jauh pasangan PMI dalam mempertahankan hubungan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tipikal Pengalaman Komunikasi

Pasangan	Pengalaman Komunikasi	Tipikan Pengalaman Komunikasi
Pasangan pertama	Bersifat terbuka dengan berkomunikasi secara aktif hampir setiap hari dan selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi.	Adaptif terhadap waktu dan situasi
Pasangan kedua	Bersifat terbuka dengan berkomunikasi secara aktif hampir setiap hari dan selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi, namun memutus komunikasi sementara apabila sedang ada permasalahan	Emosional sirkuler (putus nyambung)
Pasangan ketiga	Bersifat terbatas dalam hal komunikasi, dikarenakan mencegah datangnya konflik atau permasalahan dan cara menyelesaikan masalah adalah saling mengalah	Adaptif terbatas
Pasangan keempat	Bersifat terbuka dengan berkomunikasi secara aktif walau tidak setiap hari, namun selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi.	Adaptif terhadap waktu dan situasi
Pasangan kelima	Bersifat tertutup terhadap permasalahan satu sama lain, dikarenakan mencegah datangnya konflik atau permasalahan yang dapat mengganggu pekerjaan. Cara penyelesaian konfliknya adalah menyimpan terlebih dahulu lalu diungkapkan pada waktu yang tepat	Maksing

Pengalaman komunikasi pasangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam upaya mempertahankan hubungan pernikahan, tidak serasi dan sangat beragam. Pola komunikasi yang dilakukan pasangan berbeda satu berbeda dengan pasangan lainnya. Hal ini diperanggu oleh kebiasaan yang tercipta akibat adanya berbagai macam faktor lingkungan dan budaya kerja di negara masing-masing informan. Namun semua sepakat bahwa komunikasi itu penting untuk dilakukan saat menjalani hubungan jarak jauh dan kunci mempertahankan hubungan adalah

kepercayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Baturaden, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi dalam menjalani pernikahan jarak jauh dimaknai secara beragam oleh setiap pasangan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi pola interaksi, intensitas komunikasi, serta cara pasangan mengelola dan menyelesaikan konflik. Meskipun demikian, hambatan yang dihadapi para informan relatif serupa, yaitu keterbatasan waktu dalam berkomunikasi. Seluruh informan juga menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan, yang didukung oleh faktor kepercayaan, keterbukaan, kesetiaan, dan kejujuran sebagai unsur utama dalam membangun keharmonisan di tengah berbagai keterbatasan pernikahan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. Q., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2024). Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Lintas Negara. *Interaksi Online*, 12(4).
- Andini, D. G., & Sumanti, S. T. (2023). *Pola Komunikasi Suami Istri LDR dalam Mengatasi Perselingkuhan di Kota Tanjung Balai LDR Husband and Wife Communication Patterns in Overcoming Infidelity in Tanjung Balai City*. 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1794>
- Azza Afirul Akbar. (2023). Intensitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan pada Pasangan Long Distance Marriage (LDM). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(1), 36–40. <https://doi.org/10.29080/jpp.v14i1.919>
- BP2MI. (2023, October 5). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode September 2023*. Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Damayanti, D., & Sakti, H. (2020). ANDAI KAU DI SINI (INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG PENGALAMAN PROSES KOPING PADA ISTRI PELAUT). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 655–664. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26509>
- Ema, & Nayiroh, L. (2024). KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT MOBILISASI GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 221–238.
- Isnaini, N., Tiara, A., Suganda, T., Islam, U., & Raden, N. (2024). *Cinta dalam jarak: Bagaimana komitmen pada pasangan long distance relationship (LDR)?* 4(1), 1–10.
- Jamil, E. I., Rifani, R. R., & Akmal, N. (2023). Intimacy dan Kecemburuan Pada Pasangan Long Distance

Marriage. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 589–598. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1806>

Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani Long Distance Marriage (LDM) di Batalyon Infanteri 407/Padmakusuma Kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 34–44. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.4>

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 1–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

Paramita, N., Boer, K. M., Juwita, R., & Ibrizah, Z. (2025). Pola komunikasi dalam resolusi konflik pada pasangan long distance marriage di Samarinda. *Jurnal Komunikasi*, 2(1).

Putri, A. W., & Kartika, T. (2022). Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Pada Foodstagrammer Di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Fenomenologi. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v6i1.5345>

Sanderiana, A. V., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2022). PEMELIHARAAN HUBUNGAN PASANGAN YANG MENJALANI HUBUNGAN ASMARA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Interaksi Online*, 10(2).

Sari, N. A., Khalimy, A., & Busthomi, A. O. (2025). Potensi Konflik dalam Pernikahan Jarak Jauh di Desa Sarabau Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon Perspektif Maqashid Syariah. *Qonun, Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 9(1).

Wita, G., & Mursal, F. (2022). *Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)*. 06(2).